

BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI KEPERCAYAAN DIRI RENDAH DI SMP UMMUL QURO

Hafsah Nurrobi¹, Heris Hendriana², Tita Rosita³

¹ hafsahtur0111@gmail.com, ² herisen69@gmail.com, ³ titarosita794@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

Self-confidence is a very important capital for a person to have the choice to be aware of themselves. Confidence is one of the side effects of positive self-realization, by having the confidence of students who are ready to cultivate the abilities, interests and possibilities that exist in him so that it can be formed into victory or around it is called achievement.. This research was conducted using a qualitative descriptive approach. The purpose in this study is to explain the implementation of group guidance for learners who have low self-confidence in Ummul Quro Junior High School. The subjects of this study were 6 learners (3 men and 3 women) Class VIII at Ummul Quro Junior High School. The information obtained in this review is information obtained through interviews, observations and documentation. It can be concluded that the number of directions for learners who have low self-confidence is very attractive in managing low self-confidence in school.

Keywords: *Group guidance, self confidence*

Abstrak

Kepercayaan diri adalah modal yang sangat penting bagi seseorang untuk memiliki pilihan untuk menyadari diri mereka sendiri. Keyakinan adalah salah satu efek samping dari realisasi diri yang positif, dengan memiliki kepercayaan diri dari siswa yang siap untuk menumbuhkan kemampuan, minat dan kemungkinan yang ada dalam dirinya sehingga dapat terbentuk menjadi kemenangan atau sekitar itu disebut prestasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menjelaskan implementasi bimbingan kelompok untuk peserta didik yang memiliki kepercayaan diri rendah di SMP Ummul Quro. Subjek dari penelitian ini yaitu 6 peserta didik (3 laki-laki dan 3 perempuan) Kelas VIII di SMP Ummul Quro. Informasi yang diperoleh dalam ulasan ini adalah informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Dapat disimpulkan bahwa banyaknya arah bagi peserta didik yang memiliki kepercayaan diri rendah sangat menarik dalam mengelola kepercayaan diri yang rendah di sekolah.

Kata Kunci: *Bimbingan Kelompok, Kepercayaan diri*

PENDAHULUAN

Kemampuan seseorang untuk menemukan aset dan cara untuk mendapatkan kebutuhannya, dan menyelesaikan tugas perkembangannya adalah tanda penting untuk

ketepatan pergantian perkembangannya. Menyelidiki dan mengambil adalah perkembangan tak henti-hentinya dari usia anak hingga usia dewasa. Sesuai yang disampaikan Rahmat (2000) Kepercayaan diri didefinisikan sebagai keyakinan pada diri sendiri bahwa setiap individu memiliki dalam keberadaan kehidupannya dan bagaimana perspektif dirinya benar-benar merujuk pada konsep diri (Hendriana, H, 2012).

Menurut Taylor (2013) kepercayaan diri (*selfconfidence*) adalah kepercayaan individu dalam kapasitas untuk menunjukkan praktik tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan demikian, kepastian adalah cara kita merasa tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan mencerminkan tanpa kita sadari. Keberanian bukanlah kemampuan (intrinsik), tetapi kualitas psikologis, menyiratkan bahwa kepastian adalah prestasi yang terjadi karena interaksi pendidikan atau pemberdayaan. Kepercayaan diri dapat dipelajari dan dipersiapkan

Hakim dalam Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016), mengklarifikasi bahwa kepercayaan diri adalah kepercayaan individu terhadap semua yang merupakan bagian dari manfaat yang dimiliki dan keyakinan menyebabkan dia merasa siap untuk mencapai tujuan hidup yang berbeda dan memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan keadaannya saat ini. Orang-orang yang berada pada tingkat kepercayaan diri yang tak terbantahkan, siap untuk menerapkan ide positif dalam diri mereka untuk memiliki pilihan untuk menangani setiap kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan belajarnya. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi, benar-benar ingin menangani pembelajaran mereka dengan baik, tanpa bergantung pada orang lain.

Menurut Lindenfield dalam Fiorentika, K., dkk (2016), Percaya diri merupakan orang yang merasa puas dengan dirinya. Orang yang memiliki percaya diri yang tinggi akan selalu bersyukur karena merasa puas dengan apa yang ada pada dirinya. Orang yang tidak percaya diri timbul konsep diri yang negatif dan kurang percaya pada kemampuannya, yang sering menutup diri. Akibatnya, kepercayaan diri pada individu telah menjadi prioritas yang harus ditangani untuk mencapai tingkat maksimal. Untuk meningkatkan kepercayaan, berbagai layanan dapat digunakan untuk peserta didik. Salah satunya adalah bimbingan kelompok. Berdasarkan pemaparan Prayitno dalam Dewi, N. Y., dkk (2012), Bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan menggunakan kelompok dinamika. Artinya, dalam kegiatan kelompok, semua peserta saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi

saran, dan lainnya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk peserta didik yang bersangkutan dan untuk peserta didik lainnya. Menurut Ferdiansyah, dkk (2020) Peran guru dalam memberikan pelajaran pun merupakan sumber utama siswa dalam peningkatan kemampuannya.

Bimbingan kelompok dapat sebagai alat penyampaian informasi maupun latihan kelompok membicarakan permasalahan pendidikan, karier, pribadi dan sosial. Bimbingan kelompok dilakukan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (13-20 orang), dan kelompok kelas (20-40 orang). Juntika Nurhisn dalam Suhardita, K. (2011), tahapan dalam bimbingan kelompok ditentukan oleh orientasi teoritis yang menjadi dasar penerapan model. Untuk situasi ini yang menjadi dasar penerapan bimbingan kelompok yaitu model konseling kelompok yang dikemukakan oleh Gladding dalam Suhardita, K. (2011), ada empat langkah utama yang harus dicapai dalam melakukan konseling kelompok, yakni, pertama langkah awal (Beginning a Group); kedua, langkah Transisi (The Transition Stage in a Group); ketiga langkah kerja (The working Stage in a Group); dan keempat langkah terminasi (Termination of a Group).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menggambarkan penerapan guru BK dalam pemberian kegiatan bimbingan kelompok untuk peserta didik yang memiliki kepercayaan diri rendah di SMP Ummul Quro. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini merupakan penjelasan mengenai situasi yang terjadi. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa subjek antara lain kelas VIII sebanyak 6 orang peserta didik (3 laki-laki dan 3 perempuan) . Penelitian ini dilaksanakan di SMP Ummul Quro Cihampelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini diperoleh informasi mengenai data pertama apa perbedaan gambaran umum peserta didik yang dianalisis memiliki kepercayaan diri rendah serta gambaran umum pelaksanaan bimbingan kelompok untuk peserta didik yang memiliki kepercayaan diri rendah di SMP Ummul Quro.

Adapun hasil dari wawancara dengan guru BK di SMP Ummul terkait layanan bimbingan kelompok di SMP Ummul Quro dilaksanakan berdasarkan program yang disusun pada program tahunan, adapun hasil identifikasi masalah kepada peserta didik dengan menggunakan instrumen AKPD. Layanan bimbingan kelompok untuk peserta didik yang memiliki kepercayaan diri rendah sangat penting dilakukan karena kepercayaan diri merupakan hal yang berperan penting dalam percaya dalam kemampuan diri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, serta berani mengungkapkan pendapat.

Sesuai dengan hasil observasi serta dokumentasi kemudian data dari guru BK ada enam orang peserta didik yaitu SFN, ZDF, ZF, NF, IH, AR dan RM yang teridentifikasi menunjukkan kepercayaan diri positif. Menurut guru BK di SMP Ummul Quro, SFN menunjukkan perilaku jarang mengikuti pembelajaran di *e-learning* dan SFN sering terlambat masuk kelas karena menjaga adiknya serta kurang percaya diri saat mengumpulkan tugas SFN malu saat disuruh tampil di depan kelas tidak berani menjawab pertanyaan dari guru kadang bertanggung jawab permasalahan menyimpannya serta terkadang malas menggapai cita-cita serta ragu dengan hasil belajar yang ia usahakan dan terkadang sulit dalam mengembangkan kelebihan yang ia miliki. Sedangkan ZDF kurang mampu beradaptasi dengan teman dikelas, tidak mudah bergaul, dirinya jarang mengerjakan tugas karena terkendala jaringan sehingga mempengaruhi minat belajar, tidak berani mengerjakan soal di depan kelas, malas menggapai cita-cita, tidak bertanggung jawab apabila melakukan kesalahan dengan alasan takut, cukup optimis dalam mengerjakan tugas. NF pada saat pembelajaran *e-learning* dia jarang memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, sehingga malu jika ingin bertanya tentang pelajaran yang disampaikan guru, NF cukup akrab dengan teman dikelas namun dia tidak yakin apabila belajar dengan giat dia akan mendapatkan nilai yang baik, NF pernah berbohong kepada guru saat akan melakukan kegiatan bimbingan di sekolah, NF takut untuk mengambil tanggung jawab. Sedangkan IH merasa gagal untuk mengenali potensi yang dimilikinya, namun sering membuat gaduh dikelas sehingga mengganggu guru dan teman-teman, IH tidak yakin dengan kemampuan yang IH miliki, terbukti saat ujian IH melihat hasil orang lain, sehingga saat Guru menyuruh IH untuk menjawab soal di depan kelas IH merasa kesulitan, IH pernah menyampaikan bahwa jika dia itu malas untuk belajar, pada saat pembelajaran daring melalui *e-learning* IH terkendala jaringan, malu bertanya

kepada teman dan kurang optimis saat mengirimkan tugas kepada guru. Sementara, AR menunjukkan sikap acuh saat pembelajaran berlangsung, AR selalu mengerjakan tugas dengan bantuan orang tuanya sehingga saat ulangan dia kesulitan mengerjakannya serta AR takut dikritik dan merepon pujian dengan negatif. Terakhir RM menunjukkan sikap sulit untuk dinasehati namun RM sering dibully karena keadaan fisiknya, RM sering berbuat salah namun tidak pernah mengakui kesalahannya, sehingga RM kurang beradaptasi dengan teman dikelas, RM sering merasa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang guru berikan kepadanya, RM sering bermain game online sehingga kesulitan memahami pelajaran yang disampaikan guru.

Adapun implementasi yang diberikan oleh peneliti dalam memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik tersebut adalah dengan melaksanakan bimbingan kelompok, yaitu kegiatan kelompok yang dilakukan dengan beberapa peserta didik yang memiliki permasalahan yang sama, peneliti memberikan sedikit gambaran tentang bimbingan kelompok, kemudian menyuruh peserta didik untuk menulis kelebihan dan kekurangan peserta didik, kemudian curah pendapat tentang kepercayaan diri, tanya jawab tentang kepercayaan diri sehingga peneliti dapat mengetahui lebih spesifik perihal permasalahan yang dimiliki peserta didik tersebut.

Pembahasan

Hasil penelitian secara umum memperlihatkan, pertama implementasi layanan bimbingan kelompok untuk peserta didik yang memiliki kepercayaan diri rendah meliputi pelaksanaan dan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Kedua, respon peserta didik setelah melaksanakan bimbingan kelompok, dan Ketiga kendala peserta didik dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Implementasi Bimbingan Kelompok untuk Peserta Didik yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah di SMP Ummul Quro

Implementasi yang dilakukan dalam kegiatan bimbingan kelompok untuk kepercayaan diri peserta didik SFN, ZDF, NF, IH, AR dan RM dengan melakukan beberapa cara yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Ummul Quro, yakni : (1) guru memberikan bimbingan dengan cara klasikal kepada peserta didik yaitu memberikan informasi-informasi dengan menggunakan kontak langsung dengan para peserta didik secara terjadwal, berupa kegiatan tanya jawab, diskusi dan praktik langsung sehingga peserta didik aktif ikut serta dalam kegiatan yang diberikan. (2)

bimbingan kelompok, yakni bimbingan yang diberikan secara kelompok atas dasar permasalahan yang sama. (3) berkerjasama dengan wali kelas, dalam hal ini bertujuan agar walikelas ikut serta dalam memberikan bimbingan kepadapeserta didik. (4) kerja sama dengan orang tua peserta didik, dengan maksud bukan hanya gurumemberi bimbingan kepada peserta didik, akan tetapi orang tua yang berperan aktif dalammemberikan bantuan berupa bimbingan kepada anaknya.

Respon Peserta Didik yang Memiliki Kepercayaan diri Rendah Setelah melaksanakan Bimbingan Kelompok di SMP Ummul Quro

Adapun hasil wawancara, observasi serta dokumentasi diketahui bahwa enam subjek yakni peserta didik SFN, ZDF, NF, IH, AR dan RM yang memiliki memiliki kepercayaan diri rendah dengan menggunakan 5 aspek diatas. Dari aspek keyakinan kemampuan diri peserta didik SFN bahwa saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dia kurang mampu mengerjakannya karena kurang fokus saat belajar dan terlambat dalam memahami setiap pelajaran, sedangkan ZDF merasa kesulitan yang dihadapinya karena kurangnya minat untuk belajar online di kelas *e-learning* ZDF sehingga keyakinan untuk mengerjakan tugas pun sangat minim. jarang memperhatikan pembelajaran yang diberikan oleh guru, tidak berani bertanya kepada guru. Kemudian NF cukup mudah dalam mengembangkan kemampuan yang NF miliki. Selanjutnya IH menyadari kemampuan yang ada dalam dirinya mampu memudahkan IH untuk menggapai cita-citanya. Serta AR ragu dalam kemampuan dirinya untuk mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan orang tua, AR tidak yakin dengan hasil yang akan AR terima saat pembagian raport. Dan terakhir RM merasa dirinya kesulitan untuk mengerjakan apapun, RM tidak percaya diri dengan keadannya yang membuatnya tidak memiliki banyak teman karena cacat yang ada pada tangan nya dan suka dipanggil kura-kura.

Dari aspek optimis SFN memiliki rasa optimis ketika mengerjakan tugas, tetapi dengan banyaknya tugas yang diberikan guru SFN terbetis rasa malas muncul pada dirinya. Sedangkan ZDF kurang bisa bersosialisasi dan tidak yakin pada diri sendiri. Kemudian NF merasa dirinya tidak memiliki keyakinan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan secara optimal, NF malu apabila disuruh guru untuk mengerjakan soal di depan kelas. Selanjutnya IH memiliki keyakinan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan optimal menurut IH tetapi karena tugas yang setiap hari selalu ada membuatnya

merasa malas, Jadi IH lebih memilih main game. Serta AR yakin jika dia belajar dengan giat dia bisa mengerjakan tugas dengan tuntas, AR merasa jika dia menjawab pertanyaan di kelas AR akan menjadi orang yang memiliki citra diri yang baik. Dan terakhir RM tidak mampu menyelesaikan tugas secara optimal dan tidak mampu mengerjakannya secara mandiri sehingga memilih untuk melihat hasil pekerjaan temannya.

Dari aspek objektif SFN merasa dirinya mampu menerima setiap nilai yang diberikan guru sesuai dengan penilaian guru. Sedangkan ZDF merasa malas belajar namun dia harus menyadari bahwa hal itu harus dia taklukan agar mendapatkan nilai yang baik di sekolah. Kemudian NF belum memahami setiap mata pelajaran yang guru sampaikan, namun NF pun enggan bertanya kepada guru, NF tidak yakin apabila belajar dengan giat NF akan mendapat nilai yang bagus. Selanjutnya IH merasa dirinya lebih mementingkan perasaan pribadi, IH merasa jika IH diatur oleh orang lain IH akan menjadi pribadi yang buruk. Serta AR takut dikritik dan merepon pujian dengan negatif. Dan terakhir RM mulai sedikit berani mengerjakan tugas yang diberikan guru, RM merasa ragu apabila mengerjakan tugas.

Dari aspek bertanggungjawab SFN siap menerima konsekuensi disetiap perilaku yang SFN perbuat. Sedangkan ZDF mengakui jika dirinya kurang bertanggung jawab dalam setiap tindakan namun kini dia telah berfikir bahwa orang yang bertanggung jawab adalah ciri-ciri orang yang sukses. Kemudian NF takut untuk mengambil tanggung jawab, NF sering berbohong sehingga sulit untuk dipercayai oleh orang lain. Sedangkan sesuatu yang IH lakukan pasti ada konsekuensinya dan itu harus dipertanggung jawabkan dalam setiap permasalahannya. Serta AR terkadang membantu ibu menjaga adik apabila ibu sedang sibuk dengan pekerjaan rumah, Harga diri AR buruk apabila AR melakukan kesalahan. Dan terakhir RM mulai mengetahui bahwa sikap bertanggung jawab itu mudah baginya, RM merasa jika ia melakukan kesalahan pasti selalu di bentak.

Dari aspek rasional dan realitis SFN mampu menganalisis setiap masalah dengan berfikir sesuai dengan akal nya. Sedangkan ZDF memahami setiap kekurangan yang ZDF miliki, namun tidak menghapus harapan dia dalam mencapai cita-cita. Kemudian NF memandang suatu masalah harus diselesaikan dengan akal sehat seperti memisahkan temannya yang sedang bertengkar, serta berusaha untuk tidak berbohong. memahami keadaan keluarganya dirumah. Selanjutnya IH dapat menjadi semangat baru untuk menjadi pribadi yang baik di sekolah. Serta AR berfikir bahwa mengerjakan tugas

sekolah itu adalah hal yang penting. AR merasa kesulitan dalam menggapai cita-cita. Dan terakhir RM berfikir jika kekurangan yang ia miliki tidak menutup kemungkinan untuk ia berani tampil di depan kelas.

Kelima aspek diatas yaitu aspek keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif keenam subjek tersebut yaitu SFN, ZDF, NF, IH, AR dan RM memiliki kepercayaan diri rendah, kemudia aspek bertanggung jawab serta rasional dan realistis keenam objek tersebut cukup baik dan ada yang masih rendah. Maka dari itu perlu adanya tindak lanjut yang dilaksanakan oleh Guru Bimbingan dan konseling terkait bantuan kepada peserta didik dalam meningkatkan kepercayaan diri.

Kendala-kendala yang di alami Peserta didik yang Memiliki Kepercayaan diri Rendah dalam Pelaksanaan Bimbingan kelompok di SMP Ummul Quro

Sesuai yang disampaikan Hakim (2002: 121) menyatakan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan pada individu, khususnya pertama, lingkungan keluarga, lingkungan saat ini mempengaruhi pengaturan yang mendasari keberanian pada individu. Percaya diri adalah keyakinan yang ditunjukkan dalam perilaku rutin terhadap semua bagian dari manfaat yang ada dalam dirinya. Kedua Sekolah dapat dianggap sebagai lingkungan kedua bagi peserta didik, di mana sekolah adalah iklim yang paling instrumental bagi siswa setelah lingkungan keluarga di rumah setelah iklim keluarga di rumah. Sekolah akan membuat peserta didik siap untuk mengkomunikasikan kepastian mereka sendiri kepada teman yang berbeda. Ketiga Pendidikan informal, aturan utama untuk menjadi seseorang dengan tingkat kepastian yang signifikan adalah memiliki serangkaian keterampilan khusus yang menguntungkan diri sendiri dan orang lain. Jika seseorang menikmati manfaat yang membuat orang lain merenungkannya.

Hasil penelitian diperoleh kendala yang dialami oleh peserta didik di SMP Ummul Quro dalam mengembangkan kepercayaan diri rendah adalah faktor dalam diri peserta didik itulah kemampuan yang belum dicapai oleh orang-orang dalam mencapai sesuatu yang dapat mereka lakukan, jadi ketika pelaksanaan bimbingan kelompok tidak yakin tentang mengungkapkan pemikiran. Terlebih lagi, faktor luar adalah respon pengakuan dari teman-teman di kelas, sama seperti dalam kondisi keluarga yang mencoba mengabaikan kondisi peserta didik.

SIMPULAN

Implementasi Bimbingan Kelompok dalam menangani Peserta Didik yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah di SMP Ummul Quro, dengan melakukan beberapa cara yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Ummul Quro, yakni guru memberikan bimbingan dengan cara klasikal kepada peserta didik yaitu memberikan informasi-informasi dengan menggunakan kontak langsung dengan para peserta didik secara terjadwal, berupa kegiatan tanya jawab, diskusi dan praktik langsung sehingga peserta didik aktif ikut serta dalam kegiatan yang diberikan.

Respon peserta didik yang memiliki kepercayaan diri rendah setelah melaksanakan Bimbingan Kelompok di SMP Ummul Quro, keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif keenam subjek tersebut yaitu SFN, ZDF, NF, IH, AR dan RM memiliki kepercayaan diri rendah, kemudian aspek bertanggung jawab serta rasional dan realistis keenam objek tersebut cukup baik dan ada yang masih rendah. Maka dari itu perlu adanya tindak lanjut yang dilaksanakan oleh Guru Bimbingan dan konseling terkait bantuan kepada peserta didik dalam meningkatkan kepercayaan diri.

Kendala-Kendala yang dialami peserta didik yang memiliki kepercayaan diri rendah di SMP Ummul Quro yaitu faktor dalam diri peserta didik itulah kemampuan yang belum dicapai oleh orang-orang dalam mencapai sesuatu yang dapat mereka lakukan, jadi ketika pelaksanaan bimbingan kelompok tidak yakin tentang mengungkapkan pemikiran. Terlebih lagi, faktor luar adalah respon pengakuan dari teman-teman di kelas, sama seperti dalam kondisi keluarga yang mencoba mengabaikan kondisi peserta didik.

REFERENSI

- Dewi, N. Y., Supriyo, S., & Saraswati, S. (2012). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X1. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 1(2).
- Ferdiansyah, A., Rohaeti, E. E., & Suherman, M. M. (2020). Gambaran self efficacy siswa terhadap pembelajaran. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 3(1), 16-23.
- Fiorentika, K., Santoso, D. B., & Simon, I. M. (2016). Keefektifan Teknik Self-Instruction untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 104-111.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan diri dan kemandirian belajar pada siswa SMA negeri "X". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 43-49.
- Suhardita, K. (2011). Efektivitas penggunaan teknik permainan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan percaya diri siswa. *Edisi khusus*, 1, 127-138.